

KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DI TAMANSISWA

Yuliati

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak. perempuan memiliki peran penting untuk mendewasakan anak-anak. Mereka sudah sewajarnya untuk dilengkapi dengan berbagai kemampuan terutama kemampuan pedagogis. Tamansiswa menyadari hal ini. Mereka melihat perempuan harus diperlakukan sesuai dengan kodratnya. Namun demikian, perihal emansipasi juga harus diarahkan dengan tidak menyalahi kodratnya. Beragam permasalahan yang menimpa perempuan kini karena mereka telah mengingkari kodratnya. Oleh karena itu, sistem among begitu dianjurkan untuk diterapkan. Materi yang diajarkan adalah pendidikan kebangsaan, idealisme, dan cinta tanah air.

Kata-kata kunci: perempuan, sistem among, pendidikan perempuan

Abstract. Women have the important role to nurture the children. They have already directed to have many competencies, especially the competence of pedagogy. Tamansiswa realizes this thing. They look that women should be treated as their nature. However, they could struggle for emancipation but they cannot ignore their nature. Many problems coming out at present is caused by ignoring the nature. Therefore, the among system is really suggested to be implemented. The taught material is education for nation, idealism, and nationalism.

Keywords: woman, among system, education for woman

Di lingkungan Tamansiswa, perempuan memiliki arti yang istimewa dan penilaian ini berpangkal dari kodrat perempuan. Perempuan sebagai *pemangku* (wadah) keturunan, dan laki-laki adalah *lajer* (penyambung) keturunan. Oleh karena manusia dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa yang menghasilkan kebudayaan, maka manusia berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Dengan budinya maka manusia selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas keturunannya dan disini peran perempuan penting. Fenomena persoalan yang berhubungan dengan masalah keturunan manusia, khususnya yang berhubungan dengan perempuan yang akan menjadi pemangku keturunan, diperhatikan di lingkungan Tamansiswa, sehingga perjodohan yang menjadi sarana kelanggengan keturunan

harus dilaksanakan menurut tuntunan kebudayaan. Pemilihan jodoh harus mempertimbangkan pedoman *Bibit-bebet-bobot*, yang biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang hendak mencari pasangan hidup (Dewantara, 1935a:144). Persyaratan ini membuktikan adanya hasrat untuk memperbaiki keturunan.

Pertimbangan *bibit* dimaksudkan untuk mengetahui asal usul calon pengantin, bahwa mereka harus sehat jasmani dan rohani, jadi orang yang hendak mencari pasangan hidup seharusnya mencari *bibit* yang sehat (Dewantara, 1935a:143). Adapun *bebet* berarti turunan, ialah bakal mempelai haruslah keturunan orang baik-baik, jika memungkinkan keturunan orang yang mempunyai derajat, baik ukuran lahir maupun batin. Etika kebangsaan kita, biasanya orangtua menganjurkan untuk

mendapat menantu dari lingkungan/tingkat yang dianggap luhur, yakni turunan pandita atau turunan ksatria. *Bobot* artinya ialah bahwa yang mencari pasangan hidup hendaknya mencari orang yang “berat”, “berisi”, yang mempunyai budi pekerti, yaitu yang mempunyai nilai baik lahir maupun batinnya.

Dalam memilih jodoh, peran orang tua tidak boleh ditinggalkan, mereka sebagai penasehat bagi anak-anaknya, dan tidak memaksa anak, anak harus diberi kemerdekaan secukupnya. Dalam menentukan perjodohan harus berhati-hati, menerapkan ukuran jangan dengan satu ukuran misalnya kekayaan atau rupa, karena tidak jarang orang yang “di luar sehat” namun jahat dalamnya, seorang keturunan ksatria namun berwatak sudra, jadi bebetnya baik, tetapi bibitnya jelek, atau tidak berbobot. Sebagai solusinya, Ki Hajar memberi jalan keluar, yakni carilah orang yang sehat lahir batinnya, turunan orang baik dan sedapat-dapatnya orang yang bernilai (Dewantara, 1935a:144).

Oleh kodrat, laki-laki dan perempuan dianugerahi sifat saling tertarik, dan perempuan diberi naluri kesucian. Naluri kesucian membuat perempuan misalnya merasa malu bila melanggar kesucilaan. Jika perempuan telah kehilangan naluri kesuciannya, maka akan terjadi kemunduran susila dan mengenai masalah ini Ki Hadjar memberi kiasan yang diambil dari literatur tentang sebuah sayembara yang diadakan seorang raja disertai syarat tertentu tujuan sebenarnya untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas (Dewantara, 1935a:143). Sebuah sayembara yang mencari calon menantu yang dapat mengalahkan raja, akan dijodohkan dengan anak perempuannya. Maksud sayembara ini

adalah sang raja sedang mencari menantu laki-laki (*lajer* atau penyambung keturunan) yang kuat (berkualitas).

Sebaliknya sang *lajer* jika sungguh memiliki adab, akan memilih perempuan yang baik, karena seorang *lajer* tidak akan menghasilkan keturunan yang berkualitas jika pemangku keturunannya, yaitu perempuan tersebut tidak baik, atau tidak memiliki adab, seperti dikisahkan dalam cerita rakyat Andhe-andhe Lumut, yang menolak pemangku keturunan sisa dari Yuyukangkang yang telah merusak keadaban dan kesopanan, dan menjatuhkan pilihan pada roro Kleting Kuning, karena hanya dialah yang masih suci dalam segalanya, walaupun ia tidak cantik dan miskin (*Wasita*, Oktober 1928, Djilid 1, no. 1, hal.85). Mengambil makna dari cerita di atas, bahwa untuk kemajuan hidup manusia *lajer* turunan harus kuat, sedang *pemangku keturunan* harus suci.

Naluri kesucian yang dimiliki setiap perempuan, berperan dalam memperbaiki keturunan, namun juga dapat berpengaruh pada lingkungan sekitar. Di dalam kelompok manusia, jika terdapat perempuan suasana akan lain, pertemuan tersebut akan diliputi oleh kehalusan, tidak terdengar ucapan-ucapan kotor dan tidak wajar, atau perbuatan-perbuatan yang kurang senonoh, karena perempuan dikodratkan sebagai makhluk yang memiliki jiwa halus, sifat yang tidak senang akan perbuatan kotor dan tidak senonoh.

Masalah perempuan merupakan persoalan penting sejak dahulu hingga kini, karena mempengaruhi hidup manusia di dunia. Hidup perempuan dapat menjadi kesucian dan selamatan, tetapi juga seringkali dapat menjadi hina dan sengsara. Ajaran keagamaan dapat

dijadikan pedoman untuk mendapatkan syarat-syarat yang perlu dan berfaedah untuk mengetahui hal perempuan. Namun karena agama hanya menerangkan pokok dan asal ilmu Tuhan, maka perlu bagi orang menggunakan fikirannya sendiri.

Permasalahan perempuan, yang terpenting dan tidak boleh dipungkiri adalah tentang kodratnya. Kodrat perempuan adalah kenyataan yang tidak terpungkiri, yang hak dan menjadi penunjuk jika orang memikirkan soal perempuan (Dewantara, 1928:80). Kodrat perempuan di Indonesia tidak sama dengan yang terdapat di Eropa yang sedang berusaha keras untuk mendapatkan berbagai macam persamaan dengan laki-laki. Cita-cita yang ingin diraih oleh para perempuan di Eropa adalah memang sudah semestinya, akan tetapi gerakan untuk mendapatkan persamaan dengan laki-laki tersebut lama kelamaan menimbulkan keadaan yang tidak cocok dengan kodrat perempuan.

Emansipasi yang ingin diperjuangkan oleh perempuan Eropa tidak hanya menuntut persamaan hak saja, namun mencari persamaan tentang segala hal. Persamaan hak tidak lagi menjadi satu-satunya tuntutan, namun persamaan dalam segala hal, misalnya berpakaian, kesenangan, hidupnya, pekerjaan, dan lainnya. Gambaran perjuangan perempuan Eropa yang menuntut persamaan hak di segala bidang kehidupan pada masa itu dinilai Ki Hadjar Dewantara sudah lupa akan kodratnya. Mereka lupa bahwa tubuh perempuan berbeda dengan badan laki-laki, karena perbedaan itu berhubungan dengan kodrat perempuan yang mempunyai kewajiban menjadi ibu, akan mengandung dan melahirkan (Dewantara, 1928:80).

Oleh karena kodrat perempuan yang utama dan bersifat alamiah, tidak terpungkiri karena sudah menjadi titah Tuhan, yaitu sebagai ibu yang akan melahirkan generasi yang akan datang, maka persamaan hak laki-laki dan perempuan itu belum mengandung arti bahwa perempuan diperkenankan menjalankan tingkah laku seperti laki-laki, karena seorang perempuan acapkali tidak dapat meniru perbuatan dan pekerjaan laki-laki, karena bukan kodratnya. Jikalau dapat melakukan tenaga laki-laki, dikhawatirkan akan berbahaya untuk kesehatan tubuhnya.

Untuk perempuan seharusnya tidak ada persamaan dengan laki-laki mengenai tingkah laku, perbuatan dan pekerjaan, demikian juga dengan kehidupan batinnya. Perempuan yang ditakdirkan menjadi ibu dan akan memelihara dan mendidik anak-anak, tentu tabiatnya beda dengan orang laki-laki. Maka dari itu, seorang perempuan yang kasar wataknya tidak laras hidupnya sebagai seorang ibu, seorang perempuan yang tidak suka berdekatan dengan anak-anak, dapat dikatakan memungkiri kodratnya.

Laki-laki dan perempuan, berbeda mengenai hal-hal yang bersifat lahir (misalnya hal pakaian, olah raga, tingkah laku, perbuatan, pekerjaan), maupun mengenai hal batin (susila, cinta kasih, malu, kehalusan budi, kesucian, kesopanan). Akhirnya Ki Hajar Dewantara menyimpulkan, jika ingin mengerti tentang keperluan perempuan, maka harus mengingat kodratnya, sehingga akan mengerti mana yang baik dan mana yang berbahaya. Tidak perlu meniru cara yang modern atau cara Eropa; jangan pula terikat rasa konservatif atau rasa sempit, tetapi cocokkan dengan kodratnya.

Pekerjaan bagi perempuan merupakan hal yang perlu difikirkan. Dipaksa oleh keadaan di dalam keluarga, berduyun-duyun para perempuan meninggalkan rumah untuk mendatangi dan mencari berbagai-macam pekerjaan. Semboyan lama, misalnya makan tidak makan asal kumpul, hidup bersandar kepada pertolongan saudara laksana parasit, makin berkurang. Siapa yang tidak mandiri, hidupnya akan terlantar. Mencari dan menemukan pekerjaan untuk laki-laki sudah berat, lebih-lebih untuk perempuan sebagai makhluk yang tenaganya lebih lemah dan masih terikat syarat-syarat kesopanan, sehingga pilihannya semakin terbatas.

Kelompok pemilik modal memakai orang perempuan sebagai pegawainya karena berbagai alasan, seperti untuk penarik publik karena kecantikannya, untuk kemaksiatan, karena lebih murah upahnya daripada pekerja laki-laki, atau karena pekerjaan tertentu lebih cakap dikerjakan oleh perempuan, misalnya mengasuh anak, juru rawat, bidan, perancang busana, guru, yang memang sesuai dengan kodrat perempuan.

Pilihan pekerjaan bagi perempuan bukan hanya masalah jasmani, namun juga masalah moral, karena cara hidup perempuan Indonesia berbeda dengan cara hidup perempuan di negara Eropa. Sebagai misal para pemilik modal di Eropa menggunakan perempuan sebagai strategi bisnisnya untuk menarik publik, terutama laki-laki, misalnya sebagai penjaga toko dan penjaga restoran serta cafe "... mereka disuruh berputar-putar di dalam kota untuk mengajak tuan-tuan yang kaya, masuk ke dalam restoran atau cafe majikannya dan perempuan itu diwajibkan bersuka hati, meskipun tuan-tuan tamu itu dalam bersenda-gurau ada

yang melebihi batas kesopanan" (Dewantara, 1935b:216).

Pekerjaan-pekerjaan lain yang hanya memakai perempuan sebagai sarana penarik publik, misalnya sebagai peragawati, penari atau pemain musik, yang memakai ukuran kecantikan, kepantasan dan kerelaan untuk dijadikan permainan publik. Hal ini bagi perempuan di Indonesia tentu bukan pilihan pekerjaan yang baik dari sisi moral.

Kodrat perempuan menjadikan hidupnya beda dengan laki-laki, baik secara jasmani dan rohani, sehingga keduanya tidak boleh disamakan. Sebagai konsekuensinya, tidak semua pekerjaan yang hingga kini dilakukan oleh laki-laki dapat diberikan kepada perempuan.

Pemilihan kerja untuk perempuan harus dilakukan dengan hati-hati, agar pekerjaan yang diperoleh berguna untuk keselamatan dan kebahagiaan pekerja perempuan, demikian juga untuk masyarakat. Maka yang perlu diperhatikan adalah *pertama*, wajib menyelidiki keadaan lahir batin perempuan yang akan mencari pekerjaan, misalnya bagaimana budi pekertinya, baguskah kelakuannya?, memadaikah pengetahuannya untuk melakukan pekerjaan itu? kuat atau tidak fisiknya untuk jabatan itu? Rupanya harus dihindari memberi pekerjaan yang tidak selaras dengan kecakapannya, baik yang berhubungan dengan fikiran dan pengetahuannya, maupun perasaannya atau dengan keadaan kesehatannya (Dewantara, 1935b:216).

Orang yang kurang sabar tidak akan cakap untuk menjadi guru, pengasuh anak, perawat, dan pekerjaan lain yang membutuhkan kesabaran. Orang yang kurang tertib jangan

memegang pekerjaan yang memerlukan ketertiban optimal, misalnya, bidang administrasi dan pembukuan.

Untuk keperluan pekerjaan, jangan lupa untuk meminta pertimbangan dari ahli kesehatan, misalnya dokter untuk mengetahui kesehatan atau keadaan jasmani dan rohani para perempuan yang akan mencari pekerjaan, dari psikolog akan diketahui tentang baik dan tidaknya mental seorang perempuan memegang suatu pekerjaan; bahkan saran dari seorang pendidik dan pengajar diperlukan juga untuk menimbang kecakapan seorang perempuan melakukan suatu pekerjaan berhubung dengan pengetahuan dan kecerdikannya.

Pengujian ini perlu dilakukan agar orang tersebut kenal akan dirinya sendiri, agar dapat mengurangi pilihan-pilihan yang salah dalam hal kemampuannya. Hal ini amat penting karena biasanya orang menerima tawaran pekerjaan dengan tidak ada pertimbangan baik dan buruknya serta dampak yang ditimbulkan, hingga sering terjadi suatu pekerjaan merugikan diri dan pekerjaannya.

Pertimbangan *kedua* adalah selalu mengingat akan jumlah jabatan yang ditawarkan. Jika lowongan jabatan hanya sedikit, jangan kiranya orang tua mendorong-dorong anak gadisnya untuk mengejar jabatan itu, jika anak gadisnya tidak sungguh cakap untuk dapat bersaing dengan orang lain buat pekerjaan itu. Pemikiran ini semata-mata atas pertimbangan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, karena hal ini adalah kesempatan terbaik buat majikan untuk merendahkan derajat dari si pencari kerja dan pekerjaannya, sedang buat pencari kerja lalu tidak setimpal kecakapan, kepandaian, pengetahuan, dan budi

pekertinya dengan derajat jabatan itu (Dewantara, 1935b:236).

Selain itu, jika terlampau banyak orang memperebutkan suatu pekerjaan yang hanya memerlukan orang sedikit, hal itu sering mengurangi semangat untuk mencari pekerjaan lain, sehingga dapat dikatakan menyempitkan minat pada pekerjaan lain. Orang yang dari kecil diberi dorongan dan dididik untuk menjadi juru tulis atau priyayi, biasanya tidak mempunyai semangat untuk mencari pekerjaan lain selain yang telah dikonsepskan sejak dini oleh orang tua. Oleh karena itu perlu sekali, anak-anak sejak dini diperkenalkan dengan beberapa pekerjaan lain agar kelak dapat memilih sendiri.

Pertimbangan *ketiga* adalah untuk memperhatikan keinginan dari sang anak, agar mereka dapat memilih pekerjaan dengan merdeka, karena pilihan yang merdeka akan memberi kepuasan atau kebahagiaan pada anak. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bahwa pemberian kebebasan menentukan pekerjaan ini dilakukan setelah anak dewasa dan bijaksana menjatuhkan pilihan.

Pertimbangan *keempat* adalah dalam upaya mencari pekerjaan untuk anak perempuan, tidak boleh melupakan perbedaan pekerjaan laki-laki dengan perempuan. Dimanapun berada, orang perempuan senantiasa dikelilingi oleh berbagai macam keadaan yang mengkhawatirkan keselamatannya, maka perlu dipertimbangkan berat kepentingan penghidupan (ekonomi) atau kepentingan penghidupan (kebahagiaan).

Akhirnya perlu dipertimbangkan juga pilihan pekerjaan bagi perempuan di negeri kita bahwa pertimbangan kebangsaan, moral, perikehidupan, perlu diperhatikan agar pemandangan

semakin luas, sehingga dapat diadakan sifat-sifat dan wujud pekerjaan yang sesuai dengan hidup dan penghidupan perempuan di negeri ini.

Semakin bertambah jumlah perempuan di Tamansiswa, baik sebagai pamong, istri pamong maupun sebagai siswa, makin banyak muncul persoalan-persoalan yang menyangkut tentang keperempuanan.

Masalah keperempuanan tercakup di dalamnya seperti soal pendidikan anak perempuan, pengajaran kepandaian puteri, pemeliharaan gadis, pelanggaran adab dan kesopanan oleh atau terhadap wanita, soal kesucian dan keadaban, tentang tingkah laku, etika pakaian perempuan, ceritera atau bacaan yang baik untuk anak perempuan, dan sebagainya (Dewantara, 1994:256).

Masalah seperti tersebut di atas tidak dapat dipecahkan sendiri oleh Tamansiswa, sehingga peran anggota Tamansiswa perempuan diperlukan. Tugas ini telah diemban oleh Nyi Hajar Dewantara sejak berdirinya Tamansiswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta, dibantu oleh ibu-ibu lainnya, seperti Nyi Rumsiah, Ibu Jumilah, Ibu Siti Marsidah dan Ibu Sutatmo. Di luar Yogyakarta, yaitu di cabang-cabang Tamansiswa peran perempuan demikian juga, di samping sebagai pengajar juga mengurus urusan yang ditujukan kepada kepentingan perempuan di tempat masing-masing.

Menginsyafi akan pentingnya bersatunya Wanita Tamansiswa yang ada di cabang-cabang di seluruh Indonesia serta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan alam dan jaman serta banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Wanita Tamansiswa, maka diperlukan adanya suatu wadah dan kepengurusan yang modern dan sesuai dengan tuntutan jaman. Maka atas

usaha Nyi Mangunsarkoro dengan anggota-anggota perempuan yang lain di Yogyakarta pada Konferensi Tamansiswa daerah Jawa Tengah pada tanggal 31 Maret 1931 dibentuk suatu Badan Wanita Tamansiswa lengkap dengan susunan kepengurusannya.

Dalam pidato pembentukan Wanita Tamansiswa, Nyi Sri Mangunsarkoro mengingatkan dua kewajiban anggota Wanita Tamansiswa, pertama kewajiban memperbaiki nasib perempuan, dan kedua kewajiban mendidik anak untuk mencapai cita-cita Indonesia Baru. Dalam pendidikan Tamansiswa ditanamkan semangat kebangsaan yang harus dipelihara, supaya semangat kebangsaan tersebut dapat menimbulkan suatu bangsa baru, yaitu bangsa yang muncul dari kodratnya sendiri, yaitu Indonesia Baru. Indonesia Baru disini adalah bangsa Indonesia yang jiwanya kembali seperti asalnya, yaitu jiwa Indonesia namun disesuaikan dengan jaman yang berlaku (Mangoensarkoro, 1932:88)

Selanjutnya melalui Rapat Besar (Konferensi) Tamansiswa yang pertama pada tahun 1932, Badan Wanita Tamansiswa disahkan. Dalam Rancangan Tentang Pendirian Persatuan Wanita Tamansiswa Badan Pengurus Besar berada di Majelis Pusat Wanita Tamansiswa, dan Wanita Tamansiswa harus mempunyai wakil di dalam Majelis Luhur agar di dalam Majelis Luhur terdapat suara dari perempuan (Mangoensarkoro, 1932:88).

Sejak tahun 1932 itu juga Wanita Tamansiswa mengadakan pembenahan-pembenahan organisasi dan melakukan tugas-tugas keputrian, misalnya soal pendidikan wanita, pengajaran kepandaian putri dan lainnya (Buku Peringatan 70 tahun Taman Siswa, 1992). Sebagai pengurus yang terpilih

dalam konferensi itu adalah: Nyi Hajar Dewantara sebagai Ketua, Ni Surip sebagai Panitera, Anggota terdiri dari Nyi Sudarminto dan Nyi Sunaryati Sukemi, adapun Nyi Sri Mangunsarkoro sebagai wakil Pusat di Jawa Barat, dan Nyi Sujarwo sebagai wakil Pusat di Jawa Timur.

Dalam kurun waktu antara tahun 1932–1936 berdiri cabang-cabang Wanita Tamansiswa, misalnya berdirinya Wanita Tamansiswa Golongan Blambangan pada 15 Februari 1933 dan telah diumumkan pada pertemuan Tamansiswa Golongan Blambangan ke IX di Rogojampi Banyuwangi tanggal 12 Maret 1933, yang memutuskan mendirikan badan Wanita Tamansiswa dengan pertimbangan agar lebih sempurnanya segala urusan tentang perempuan dan kesukilaan di Tamansiswa Golongan Blambangan dan juga sangat terbelakangnya kemajuan perempuan di Golongan Blambangan.

Kondisi tiap cabang Wanita Tamansiswa tidak sama. Semakin kecil cabang, makin sedikit pula anggota dan kecakapannya, misalnya sidang pertama Wanita Tamansiswa dari Golongan Selo Gilang dan Jonggring Salaka di Rambipuji yang diadakan pada tanggal 25 Desember 1925. Rapat yang dibuka pukul 8 pagi dan berakhir pukul 13 ini pimpinan sidang diserahkan kepada Ki Suhardjono, instruktur Tamansiswa daerah itu karena anggota Wanita Tamansiswa belum bisa memimpin sidang (*Poesara*, April 1932, Djil. II, No. 3-4, hal.26-27).

Keadaan sebaliknya terjadi di cabang Jakarta, yang merupakan dari beberapa cabang Tamansiswa yang berkembang. Setelah cabang Wanita Tamansiswa Jakarta didirikan, maka tanggal 6 Maret 1933 telah mengadakan

pertemuan dengan ibu-ibu siswa dari sekolah Tamansiswa di Jatibaru, Tanah Abang dengan tujuan untuk membuka pintu pertalian antara anggota Tamansiswa dengan ibu siswa agar pendidikan Tamansiswa dimengerti sedalam-dalamnya (*Poesara*, April 1933, Djilid III, No. 7, hal. 112). Wanita Tamansiswa cabang Jakarta, selain telah membentuk susunan pengurus, juga menyertakan nama –nama anggota sebanyak 7 orang, bakal anggota terdiri 4 orang dan anggota luar biasa 3 orang.

SEBAGAI PENDIDIK

Menurut Ni Surip, kewajiban terpenting perempuan Indonesia adalah sebagai pendidik, terutama pendidik anak dan pendidik bangsa, yang dianggapnya sebagai suatu pekerjaan yang berat sekaligus mulia (*Warsita*, Juli 1935, No. 6, Tahun ke I, hal. 127). Tampak bahwa lingkungan pendidikan yang diemban perempuan telah lebih luas dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan bangsa.

Tugas perempuan sebagai pendidik di Indonesia akarnya dapat ditelusuri sejak jaman Kartini (1879-1904) dengan gagasan tentang kemajuan bagi perempuan menjadi pokok fikirannya (Soedjono dan Leirissa, 2008: 263-265). Kehidupan perempuan yang masih terikat adat lama dan keterbelakangan pendidikan menjadi pola umum saat itu. Keinginan Kartini untuk memberi pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis bukan untuk menyaingi orang laki-laki melainkan hendak menjadikan perempuan lebih cakap kewajibannya sebagai seorang ibu – yaitu pendidik manusia pertama di dunia.

Kewajiban perempuan memberi pendidikan kepada anak-anak dengan

jalan sebaik-baiknya, harus disertai cinta yang sedalam-dalamnya karena mereka adalah generasi penerus. Seorang pendidik baru berjasa dan hati merasa senang jika sudah melihat anak-anak baik pendidikannya, bertabiat baik dan berkelakuan utama (sopan), serta tahu diri sendiri dalam pergaulan (Soerip, 1938). Seorang ibu yang memiliki anak demikian adalah ibu yang beruntung sekali dan bangsa yang beribu atau memiliki perempuan demikian adalah bangsa yang bahagia dan patut mendapat tempat mulia.

Untuk menjadi perempuan pendidik yang menghasilkan generasi yang diidamkan keluarga dan bangsa, maka perempuan itu harus dan harus mendidik diri sendiri, artinya siapapun hendak menjadi pendidik yang sempurna, maka pengetahuan harus dikuasai, dan memiliki keyakinan di dalam hidupnya disertai memiliki budi dan tabiat yang baik. Jika tidak dapat memenuhi syarat demikian maka tidak boleh dan tidak pantas menjadi pendidik anak dan bangsa karena pendidik itu harus menjadi contoh bagi yang dididik.

Mengenai sifat pendidikan anak-anak terutama untuk perempuan harus mengingat tujuan umum pendidikan, yaitu agar dapat membangun dan menguatkan sifat-sifat yang utama dan melawan sifat yang kurang sopan, namun pendidikan yang sifatnya umum belum cukup karena lengkapnya pendidikan harus ditujukan kepada Tuhan, tanah air dan bangsa (Mangoen-sarkono, 1931).

Cara pendidikan *Among* yang digunakan di dalam pendidikan di Tamansiswa, menempatkan perempuan pada posisi penting, terutama kedudukannya sebagai pamong perempuan, karena di dalam perempuan terdapat semangat kodrati yang dapat

digunakan memelihara dan membimbing kemajuan anak-anak. Dengan semangat kodrati yang terdapat dalam jiwa perempuan itu maka dalam dunia pendidikan Taman siswa, khususnya pada pendidikan anak-anak menyerahkan urusan pada pamong perempuan. Oleh karenanya juga yang mendidik menjadi calon pamong bagi Taman Indria adalah perempuan (Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1952:355).

Sifat-sifat yang dimiliki kaum perempuan seperti sifat sabar, teliti, tekun dan cinta kasih itulah yang diperlukan dalam mendekati anak, karena memang secara psikologis, masa anak-anak masih membutuhkan hubungan batin dengan ibunya, sehingga anak-anak biasanya akan lebih tertarik dengan pamong perempuan. Pamong laki-laki mengenai kesabaran, ketelitian, pemeliharaan, cinta kasih dan watak-watak lainnya tidak dapat disamakan dengan pamong perempuan, meskipun ia mengerti akan kewajibannya sebagai guru dan berniat untuk akrab dengan anak, akan tetapi wataknya sebagai laki-laki tidak dapat ditinggalkan.

Dengan mengingat perempuan yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, terutama pendidikan bagi anak-anak, maka tidaklah salah kalau Ki Hajar Dewantara mempunyai pandangan bahwa perempuan cocok sekali berkecimpung dalam dunia pendidikan, sehingga tidak salah kalau beliau menyerukan dalam tulisannya: "hai kaum perempuan Indonesia, masuklah ke dunia pendidikan! Disitulah kamu akan merasakan kenikmatan diri, karena kamu bekerja dengan kemuliaan rakyat dan bangsa, selaras dengan kodratmu lahir dan batin" (Dewantara, 1994:249).

Di samping adanya sifat-sifat kaum perempuan yang baik sekali dijadikan saran untuk mendidik anak-anak, juga keberadaan perempuan dalam suatu tempat memang mempunyai pengaruh yang positif, yaitu dalam hal kesucian, kehalusan dan dalam rasa batin, yang yang berfaedah untuk perbuatan lahir dalam dunia pendidikan .

MATERI PENDIDIKAN PEREMPUAN

Jika di suatu tempat terdapat perempuan, setidaknya akan membawa pengaruh positif, hal ini menjadi suatu dasar diadakannya suatu pendidikan dan pengajaran bersama di sekolah antara laki-laki dan perempuan dalam Tamansiswa, atau lebih dikenal *ko-edukasi* dan *ko-instruksi*. Waktu anak di dalam sekolah banyak pengaruh satu dengan lainnya, pengaruh ini jika dituntun oleh yang mendidik menjadi baik untuk kedua pihak. Anak laki-laki yang dididik bersama anak perempuan akan mendapat perasaan kehalusan dan kesopanan, demikian juga anak perempuan yang dididik bersama dengan anak laki-laki mendapat keberanian dan kesederhanaan.

Sebagai pendidik harus benar-benar memperhatikan kewajibannya dan mendidik anak-anak dengan kesopanan, anak laki-laki dan perempuan lebih baik dididik bersama, dan didikan bersama atau *ko edukasi* sudah menurut kodrat, sebab keadaan dunia tidak akan sempurna jika hanya ada lelaki atau perempuan saja yang bekerja untuk kemajuan, laki-laki dan perempuan harus bersama-sama memikirkan.

Akan tetapi meskipun dalam proses pendidikan dicampur antara siswa laki-laki dengan perempuan,

bukan berarti tidak ada aturan yang membatasi pergaulan mereka, dengan tuntunan menurut kodrat masing-masing dua-duanya dalam kehidupannya untuk saling menghargai, karena keduanya mengerti kepada kepentingan dan kepandaianya masing-masing (Mangoensarkoro, 1931:27).

Dalam pendidikan bersama atau *ko edukasi*, cara dan alat pendidikan yang digunakan dijumpai perbedaan. Perbedaan ini bertalian dengan sifat laki-laki dan perempuan yaitu sifat kehalusan perasaan (*sensitivitas*) anak perempuan, sehingga mendidik anak perempuan lebih sulit dari pada anak laki-laki. Pengaruh anak perempuan pada lingkungannya dapat berupa kesucian, tetapi juga kehinaan, misalnya seorang anak perempuan yang tidak mempunyai kesopanan tentu membawa dampak di sekelilingnya. Di sekolah atau di dalam kelas yang ada beberapa anak perempuan yang sopan tingkah lakunya, anak lelaki tentu menjadi sopan dan halus juga, dan malu untuk memakai perkataan-perkataan yang tidak senonoh. Begitu juga pengaruh perempuan kepada yang didiknya, berfaedah buat keadaban anak didiknya.

Melalui cara pendidikan *Among* , dalam pendidikan Tamansiswa ada semacam aturan-aturan yaitu:

Sampai umur 14 tahun *ko-edukasi* dan *ko-instruksi* yaitu pendidikan dan pengajaran bersama justru baik sekali pada masa ini , karena untuk menumbuhkan pergaulan yang selaras. Menurut Ki Hajar Dewantara, pada masa sekolah tingkat dasar , apabila antara anak laki-laki dan anak perempuan dipisah, misalnya pendidikan khusus anak perempuan saja, maka cara pendidikan khusus tersebut dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Oleh karena anak

perempuan yang tidak pernah bercampur gaul dengan anak laki-laki akan merasa aneh atau luar biasa apabila berkumpul dengan anak laki-laki dan rasa ini dapat menimbulkan rasa-rasa yang kurang baik. Kemudian anak perempuan yang senantiasa diasingkan itu biasanya akan sempit pandangan pengetahuannya maupaun adat istiadatnya (Mangoensarkoro, 1931:251).

Ketika siswa perempuan sudah berusia 14 tahun dan siswa laki-laki kurang lebih 16 tahun yakni masa puber, *ko-instruksi* masih tetap dijalankan tetapi untuk pendidikan yang menyangkut nilai-nilai, misalnya dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus diatur sesuai dengan asas kesucian dan sifat kesopanan. Sementara itu peran orang tua pada anak-anak yang memasuki masa tersebut dalam hal mendidik orang tua harus dapat berlaku secara waspada.

Terhadap anak menengah ini menurut Ki Hadjar Dewantara ada baiknya pendidikan antara laki-laki dan perempuan dipisah sebab menurut beliau ketika anak memasuki masa birahi menjadi sukar sekali belajar kalau melihat atau bersamaan dengan anak perempuan. Oleh sebab itu sebaiknya dipisahkan siswa perempuan dari laki-laki agar mereka mudah memusatkan pikirannya dan jika masih belajar bersama sama, proses pendidikan harus diamati dengan keras karena mereka sudah akil balik, anak perempuan mengerti keperempuannya, dan anak laki-laki mengerti akan kelakiannya.

Saat anak seusia 14-16 tahun, jika anak-anak tersebut tidak memiliki kesopanan yang kuat, tentu akan menjadi bingung merasakan hal-hal baru dan banyak dari anak-anak tersebut terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan tidak dapat melepaskan diri dari

keadaan itu. Maka untuk pendidikan masa puber harusnya diberikan dengan hati-hati dan di waktu ini peran pendidik sangat besar. Pada waktu puber ini anak lelaki dan perempuan dengan sengaja diberi kesempatan luas untuk berinteraksi, dan hal ini sudah dijalankan di Tamansiswa yang mempunyai dua macam asrama, yaitu asrama laki-laki dan perempuan.

Peraturan mengamati dengan keras harus dilakukan oleh orang tua bekerjasama dengan sekolah, apabila anak perempuan sudah memasuki usia 16 sampai 18 tahun dan laki-laki berumur 16-25 tahun, sebab pada masa itu merupakan masa menyala-nyalanya birahi, sehingga bila dalam pergaulan mereka kurang diawasi secara ketat dapat saja terjerumus dalam perbuatan yang melanggar tata susila.

Bercampur gaulnya anak usia puber ketika di sekolah harus mendapat pengawasan guru (pendidik) sehingga pergaulan dapat teramati. Waktu usia puber pendidikan tentang kesopanan harus diperhatikan sekali agar hati menjadi kuat, sehingga anak lelaki dan perempuan dapat menahan nafsunya. Suatu cara untuk menahan nafsu adalah menyalurkan idealismenya (cita-cita) dan kegemaran anak waktu itu untuk mengorbankan tenaga bagi keperluan umum, karena masa puber menurut Sri Mangunsarkoro adalah masa orang mendapat keyakinan dan idealisme.

Pendidikan waktu itu harus diarahkan kepada idealisme itu. Maka manfaat perkumpulan-perkumpulan pemuda yang bekerja ketujuan yang mulia harus disokong oleh sekalian orang tua, misalnya kepanduan dan lain-lain perkumpulan pergerakan yang bercita-cita memperbaiki bangsanya.

Dalam kepanduan anak-anak dididik kepada perbuatan kemanusiaan

dan kecintaan kepada bangsa dan tanah airnya. Agar maksud itu bisa dijalankan, maka masalah kesehatan harus diperhatikan juga. Dalam berolah raga untuk anak-anak perempuan, para pendidik harus memperhatikan kodrat perempuan yang berbeda dengan kodrat laki-laki. Badan perempuan telah diatur oleh alam supaya mencukupi kewajibannya menjadi seorang ibu. Anak perempuan dalam berolah raga tidak boleh menjadi anak perempuan yang mempunyai tabiat kasar, sebab hal itu melanggar kodrat.

Pedoman untuk mendidik anak perempuan usia puber adalah harus melihat dahulu kepada syarat-syarat, adat istiadat dan aturan-aturan kesucilaan dari bangsa Indonesia serta dari segi keagamaan. Dari hal itu kita akan mengetahui, bahwa dari syarat dan aturan tadi, jika dimengerti maksudnya masih banyak yang dapat dipakai untuk segala jaman, misalnya anak perempuan tidak boleh memegang anak laki-laki. Hal tersebut adalah suatu hukum atau syarat agar anak perempuan jangan sampai dibuat sembarangan oleh anak laki-laki. Contoh lain adalah anak perempuan tidak boleh datang ke rumah anak laki-laki, maksudnya adalah sebagai penjagaan buat keperempuannya, jadi dari dahulu perempuan sudah mempunyai perasaan menghargai dan menjaga diri sendiri.

Anak laki-laki dan perempuan tidak diijinkan untuk pergi berdua, setidaknya harus ada seorang lagi yang menemani, lebih-lebih pada malam hari. Jika berdua, maka harus ada yang mengamati, dan dalam proses mengamati tidak boleh mempunyai prasangka, pengamat harus mempunyai kepercayaan, bahwa anak-anak tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sopan.

Anak yang mempunyai keteguhan dalam kesopanan artinya anak itu telah mempunyai pagar keselamatan yang kuat, dan kesopanan adalah panji-panji pendidikan perempuan yang terutama. Tidak ada anak laki-laki akan berbuat sembarangan kepada anak perempuan yang sopan, begitu juga sebaliknya. Kesopanan menjauhkan dari tindakan tidak terpuji, seruan Nyi Mangunsarkoro kepada sekalian orang tua dan pendidik "... peganglah kesopanan kita sendiri yang keras, soepaja kita bisa mendidik anak-anak kita dengan kesopanan itoe, sebab kesopanan pendidik itoe jadi pokoknya" (Mangoensarkoro, 1931:28).

Kemudian setelah perempuan berumur 20 tahun dan laki-laki berumur 25 tahun hendaknya mereka diberi kemerdekaan untuk menentukan langkah sendiri, karena mereka dianggap cukup pendidikan batinnya, dan apabila mereka menikah pun sudah layak. Pada masa ini pendidikan banyak diserahkan kepada anak sendiri yang sekarang telah menjadi orang dewasa. Jika pendidikan yang diberikan sebelumnya dijalankan dengan benar, maka yang telah dewasa itu mempunyai penunjuk jalan sendiri yang terletak di sanubarinya, yaitu keyakinan idealismenya.

Dalam menerapkan peraturan-peraturan tersebut, sedapat mungkin tidak menimbulkan rasa terkekang bagi mereka untuk bergaul secara luas. Dalam pendidikan syarat-syarat kemanusiaan diperhatikan, jangan sampai menitik beratkan pada intelektulitas saja. Oleh karena itu perlu sekali bagi siswa perempuan dibiasakan untuk hidup biasa, di mana melalui kehidupan seperti ini, mereka akan mendapatkan contoh-contoh keadaan

yang dapat membangkitkan kesadaran tentang rasa dan cara kemanusiaan.

Untuk menetapkan suatu pendapat atau peraturan, jika dijumpai kebingungan maka perlu sekali meluaskan pandangan, yakni dengan berdasarkan pada kodrat serta memperhatikan contoh-contoh dan syarat dalam adat istiadat rakyat, sebab dalam adat istiadat seringkali terdapat syarat-syarat yang selaras dengan kodratnya.

Penerapan metode *Among* dalam pendidikan Tamansiswa yang menganut cara *ko-edukasi* tersebut, dibatasi adanya aturan-aturan tertentu, dalam aturan tersebut menekankan penting menjaga pergaulan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Demi tercapainya tujuan pendidikan masing-masing, sangat diperhatikan segi-segi perkembangan jiwa anak, sehingga tidak disamakan untuk menerapkan aturan.

Untuk mereka yang dewasa diadakan pembatasan dan pengawasan secara bijaksana. Siswa yang telah dewasa diberi kebebasan yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas masing-masing, sementara siswa yang tergolong anak-anak dan remaja senantiasa mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang cukup ketat dari pamong bekerja sama dengan orang tua demi kemajuan masing-masing anak didik.

Tidak mudah untuk memberi batasan yang terang antara pendidikan anak perempuan dengan pendidikan anak laki-laki karena ada pengaruh timbal balik, sehingga harus diselidiki faedah dan tujuan pendidikan itu untuk anak perempuan Indonesia. Sri Mangunsarkoro memberi garis besarnya agar mempunyai pegangan untuk mendidik anak perempuan, yaitu harus diingat bahwa anak perempuan yang

dididik itu anak perempuan Indonesia (Mangoensarkoro, 1931:7).

Memberi sebutan anak perempuan Indonesia memang disengaja karena para pendidik suatu bangsa mempunyai kewajiban besar kepada tanah air dan bangsanya. Pendidikan kepada anak perempuan harus diselaraskan dengan kodratnya sebagai anak perempuan dan kodratnya sebagai anak dari suatu bangsa, yaitu Bangsa Indonesia. Maka tidak cukup jika anak perempuan dididik secara umum, pendidikan anak perempuan Indonesia harus diberi dasar kebangsaan.

Pendidikan kebangsaan adalah pendidikan yang selaras dengan kodratnya bangsa itu, yang sesuai dengan adat istiadat bangsa itu, sehingga pendidikan kebangsaan bukan pendidikan yang akan mempengaruhi baik buruknya terhadap bangsa lain, atau kepada pendidikan dunia seluruhnya.

Pendidikan kebangsaan sifatnya harus luas dan dalam, sehingga pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat memperbaiki dan mempertinggi pendidikan kebangsaan Indonesia harus diterima dengan senang hati, akan tetapi pengaruh-pengaruh tadi harus diselaraskan dengan keadaan Indonesia dan diberikan kepada anak-anak Indonesia menurut cara-cara Indonesia, sehingga prinsip seleksi dan adopsi perlu dijalankan.

Pendidikan kebangsaan sifatnya membangun dan menguatkan kecintaan kepada bangsa dan tanah air, dan kecintaan ini harus berdasar kepada keadilan. Dengan perasaan keadilan tadi, kita tidak akan senang jika melihat hak bangsa kita diganggu bangsa lain. Seseorang atau suatu bangsa mempunyai hak kepada kemerdekaannya sendiri asal kemerdekaan itu tidak melanggar batas

dan mengganggu kemerdekaan orang atau bangsa lain. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan kebangsaan yang luas dan dalam.

Pendidikan kebangsaan yang luas dan dalam menurut Sri Mangunsarkoro dengan sendirinya sudah mengandung religi, yaitu rasa keagamaan, dan pendidikan yang seperti ini tidak akan menolak pengaruh-pengaruh agama yang selalu akan memperluas dan memperdalam pendidikan, sehingga menghasilkan pendidikan yang dijiwai oleh agama.

Dalam pendidikan kebangsaan dipergunakan alat-alat yang selaras dengan kodrat bangsa dan disesuaikan dengan jaman, yang alat-alatnya dapat dicari dalam adat istiadat rakyat Indonesia, dan harus berani membuang syarat-syarat yang mengikat kemajuan jaman.

Pendidikan untuk anak perempuan Indonesia selain hal di atas perlu diberi penyadaran sebagai perempuan mereka akan menjadi Ibu, akan memelihara dan mendidik anaknya, disini tempat pokok kehalusan perempuan. Maka seorang perempuan yang kasar tabiatnya tidak patut menjadi seorang ibu, sehingga seorang ibu harus berhati-hati jika menggunakan cara-cara bangsa lain untuk mendidik anak perempuan, karena cara bangsa lain belum tentu baik buat kita, namun sebaliknya juga jangan terikat kepada cara-cara kuno yang untuk sekarang sudah tidak cocok lagi. Jadi buat garis yang tetap, cocokkan semua barang dengan keadaan kodrat, sebab kodrat sebagai penunjuk jalan yang sebenarnya (Mangunsarkoro, 1931:27).

KESIMPULAN

Tamansiswa memberi perhatian istimewa pada perempuan, hal ini berhubungan dengan kodrat perempuan, yakni sebagai pemangku (wadah), tempat cikal bakal manusia. Sebagai pemangku keturunan, perempuan penting untuk memperhatikan hal-hal sejak pemilihan pasangan hidup yang berkualitas dengan tidak melalaikan melihat bibit, bibit, dan bobot.

Semakin berkembang cabang Perguruan Tamansiswa, makin bertambah pula anggota, dan permasalahan pun makin kompleks, terutama yang menyangkut masalah perempuan, baik pamong perempuan maupun istri pamong, dan hal ini tidak dapat diatasi oleh Tamansiswa, sehingga didirikan Wanita Tamansiswa.

Perempuan Indonesia cocok sebagai pendidik bangsa dan pendidik anak. Pendidikan yang dijalankan di Tamansiswa memakai sistem Among. Materi yang diajarkan adalah pendidikan kebangsaan, idealisme, cinta tanah air dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Buku Peringatan 70 Tahun Tamansiswa (1922-1992)*.
1992. Yogyakarta: MLPTS
- Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun*, (1952)
Yogyakarta: MLPTS
- Dewantara, K.H. 1928. Kodrat Perempuan. *Wasita*, Desember 1928, Djilid 1, no. 3, hal. 80.
- _____. 1935a. Perempuan Didalam Pertoemboehan Adab. *Poesara*, Juli 1935,

- Tahoen ke 1, no. 6, hal.144.
- _____. 1935b. Beroepskeuze Bagi Perempoean. *Wasita* Okt/Nop. 1935, Th. Ke-1 No. 9/10, hal. 216.
- _____. 1994. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mangoensarkoro, S. 1931. Pendidikan Anak Perempoean. *Poesara*, 31 Oktober 1931, djilid I, no. 1-2, hal.7.
- _____. “ Mengapa Wanita Tamansiswa haroes diatoer?” dalam *Poesara* 13 Djanoeari 1932, Djilid I, No. 10, hal. 88.
- Poesara, 13 Djanuari 1932. *Rantjangan Garis- garis Tentang Pendirian Persatoean Wanita Tamansiswa*, hal. 89.
- Poesara, April 1932, Djil. II, No. 3-4. *Soeara Persatoean. Golongan Blambangan*, hal.26-27.
- Poesara, April 1933, Djil. III, No. 7, *Roeang Perempoean. Perslah Rapat Wanita Taman Siswa Bersama Sama Dengan Iboe Iboe Moerid di Djatibaroe, Djakarta*, hal.112.
- Poesara, Maret 1933, Djil. 3, No. 6 , *Soeara Persatoean. Conferentie Golongan Selo Gilang jang ke III di Rambepoedji t.t. 24 Desember '32*, hal. 68-69.
- Soedjono, R.P. dan Leirissa, R.Z. eds., (2008), *Sejarah Nasional Indonesia V. Edisi Pemutakhiran*, Jakarta: Balai Pustaka, hal.263-265.
- Soerip. 1935. Perempoean Sebagai Pendidik, dalam *Wasita*, Juli 1935, No. 6 Tahoen ke I, hal. 127.
- Wasita*, Oktober 1928, Djilid 1, no. 1, “Perempoean-perempoean Oetama”, hal.85.